

IMPLEMENTASI BAHASA MADURA SEBAGAI MUATAN LOKAL DALAM KURIKULUM 2013 SMK NEGERI I PAMEKASAN

Mahordi

SMK Negeri I Pamekasan (e-mail: drs.mahordi@gmail.com)

Abstrak

Sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat madura, secara normatif bahasa Madura telah berperan sebagai sarana komunikasi antar kelompok masyarakat yang secara geografis berada di empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan daerah-daerah di sekitarnya. Dengan digunakannya Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar pendidikan sejak dini di SekolahD, telah menyebabkan bahasa Madura tersisihkan, karena hanya dijadikan mata pelajaran untuk mengisi muatan lokal. Peserta didik tidak lagi diwajibkan menguasai bahasa Madura dengan baik dan benar. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan banyaknya pasangan muda Madura enggan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan kesehariannya. Kenyataan di atas diakui atau tidak, cepat atau lambat akan menyeret bahasa Madura pada posisi terjepit oleh keadaan zaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini fokus pada implementasi bahasa Madura sebagai muatan lokal dalam kurikulum 2013 SMK Negeri I Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa implementasi bahasa Madura sebagai muatan lokal di SMK Negeri I Pamekasan di dasarkan pada peraturan daerah kabupaten Pamekasan No. 13 tahun 2006 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan di kabupaten Pamekasan yang mengharuskan pengajaran bahasa Madura diberikan dari tingkat TK sampai SMA/SMK. Dengan ditetapkannya kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional bahasa Madura memiliki tempat khusus sebagai Pelajaran muatan lokal, hal tersebut mengacu pada Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di sekolah/Madrasah di Jawa Timur. Peraturan tersebut memiliki maksud sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan estetika, etika, moral, spiritual, dan karakter. Sedangkan tujuannya adalah untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah, yang merupakan aset dan kekayaan daerah. Terkait implementasi bahasa Madura sebagai muatan lokal di SMK Negeri 1 Pamekasan, hasilnya kurang maksimal hal tersebut terjadi karena guru pengajar bahasa Madura bukanlah guru yang memiliki kompetensi tentang kebahasaan hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Madura yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

Kata Kunci: *Implementasi, Bahasa Madura, Muatan Lokal.*

Abstract

As a regional language used by the Madurese community, normatively the Madurese language has served as a means of communication between community groups that are geographically located in four districts, namely Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, and the surrounding areas. With the use of Indonesian as the only language of instruction from an early age at SekolahD, the Madurese language has been marginalized, because it is only used as a subject to fill local content. Students are no longer required to master the Madurese language properly and correctly. This condition is exacerbated by the fact that many young Madurese couples are reluctant to use the Madurese language as a language of communication in their daily lives. The above facts are acknowledged or not, sooner or later will drag the Madurese language in a position squeezed by the circumstances of the times. This research is a descriptive research with a qualitative approach. This study focuses on the implementation of the Madurese language as local content in the 2013 curriculum of SMK Negeri I Pamekasan. The results showed that the implementation of the Madurese language as a local content in SMK Negeri I Pamekasan was based on the Pamekasan Regency Regional Regulation No. 13 of 2006 concerning the system of providing education in Pamekasan district which requires the teaching of Madurese language to be given from kindergarten to high school / vocational level. With the stipulation of the 2013 curriculum as the Madura language national curriculum, it has a special place as local content lessons, this refers to the East Java Governor's Regulation (PERGUB) Number 19 of 2014 concerning regional language subjects as Mandatory Local Content in schools/Madrasah in East Java. The regulation is intended as a vehicle to instill aesthetic, ethical, moral, spiritual, and character educational values. Meanwhile, the aim is to preserve, develop, and create regional languages and literature, which are regional assets and wealth. Regarding the implementation of the Madurese language as local content at SMK Negeri 1 Pamekasan, the results are less than optimal, this occurs because the Madurese language teacher is not a teacher who has linguistic competence, this can be seen from the implementation of Madurese language learning which includes Planning, Implementation, and Evaluation.

Keywords: *Implementatich, Madurese Language, Local.*

PENDAHULUAN

Era informasi dan globalisasi saat ini telah membawa hampir seluruh bangsa di dunia ini masuk pada suatu medan pergaulan yang tidak terbatas oleh wilayah. Bahkan pergaulan itu telah menembus batas budaya. Akibatnya terjadi kontak budaya

yang menyebabkan terjadinya akulturasi nilai-nilai budaya dan perilaku masyarakat. Bahkan jika tidak terkontrol, kontak budaya tersebut berakibat pada terjadinya perubahan nilai-nilai dan perilaku masyarakat yang menyimpang dari jati diri budaya yang asli. Arus informasi,

teknologi, materialisme, industrialisasi, dan mobilitas masyarakat yang deras telah menyeret kita kepusaran perubahan pandangan hidup, sikap aktivitas sosial, dan perilaku berbahasa sehari-hari (Siddiq, 2018).

Disadari atau tidak, kontak budaya dan akibatnya telah melanda kita masyarakat Madura. Salah satu unsur budaya yang menerima akibat kontak budaya tersebut adalah unsur bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita dihadapkan pada kebutuhan akan barang dan jasa yang menuntut digunakannya bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hampir semua lini kehidupan di ramba oleh penggunaan bahasa tersebut. Bahkan bagi keluarga tertentu merasa ada semacam pretise jika menggunakan bahasa Madura. Perubahan status ekonomi keluarga telah merubah kata sapaan eppa', embu', emma', mama', menjadi panggilan aba, abi, papa, papi, bapak, ummi, mama, mami. Kenyataan diatas diakui atau tidak, cepat atau lambat akan menyeret bahasa Madura pada posisi terjepit oleh keadaan zaman (Amiril, 2008).

Seperti juga dialami oleh suku-suku bangsa Indonesia yang lain, minat baca orang Madura akhir-akhir ini makin menurun oleh besarnya daya tarik berbagai

tontonan yang di tawarkan media elektronika. Kreativitas untuk berprakarsa yang tidak tertanam di benak para peserta didik dan tidak berkembang oleh ketidakleluasaan berfikir alternatif telah mematikan pula kemauan berautodidak. Kelemahan-kelemahan ini perlu segera diatasi antara lain mengesi Kurikulum di awal-awal pendidikan dengan pokok-pokok bahasan yang menggalakkan kemelitan (*curiosity*) yang harus dilakukan dalam bahasa Madura. Dengan demikian kegiatan karang mengarang dalam Bahasa Madura di harapkan dapat ditumbuhkan untuk mengungkapkan berbagai gatra kehidupan manusia Madura. Penggalakannya dengan kebijakan resmi yang tepat diyakini akan menggairahkan kemauan berkreasi dan berkarya para peserta didik dan warga masyarakat lain yang terpanggil, sehingga adikarya yang membanggakan dalam Bahasa Madura akan segera dapat diharapkan kemunculannya (Roben, 2015).

Sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat madura, secara normatif Bahasa Madura telah berperan sebagai sarana komunikasi antar kelompok masyarakat yang secara geografis berada di empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan

daerah-daerah di sekitarnya. Dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar pendidikan sejak dini di Sekolah Dasar, telah menyebabkan bahasa Madura tersisihkan, karena hanya dijadikan mata pelajaran untuk mengisi muatan lokal. Peserta didik tidak lagi diwajibkan menguasai bahasa Madura dengan baik dan benar (Zaini, 2007). Kondisi tersebut diperparah lagi dengan banyaknya pasangan muda Madura, bahkan para penutur bahasa Madura enggan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan kesehariannya.

Bahasa Madura tidak lagi menjadi karakter yang mencerminkan watak masyarakat Madura sebagai bahasa tutur yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura. Kondisi bahasa Madura kini memperhatikan dan terancam punah. Hal ini disebabkan makin berkurangnya penutur bahasa Madura menggunakan bahasa Madura dan masalah ini menjadi pemikiran serius bagi penuturnya. Meredupnya penggunaan bahasa Madura dapat dilihat dari perkembangan bahasa Madura itu sendiri, seperti berkurangnya media elektronik dan media cetak yang menggunakan bahasa Madura dalam siarannya (Zaini, 2007).

Dengan adanya fenomena tersebut Pemkab Pamekasan menyusun regulasi tentang Bahasa Madura yang terkait dengan sistem pendidikan yang dituangkan dalam Perda No 13 tahun 2006 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Pamekasan, yang memasukkan pelajaran Bahasa Madura pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu dari tingkat TK sampai SMA/SMK, sebagaimana diatur dalam pasal 20 yang berbunyi “ Bahasa, Sejarah, dan seni budaya Madura diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam rangka pelestarian dan pembangunan budaya daerah “.

Dengan ditetapkannya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional bahasa Madura memiliki tempat khusus sebagai pelajaran muatan lokal, hal tersebut mengacu pada Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di sekolah/Madrasah di Jawa Timur. Peraturan tersebut memiliki maksud sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan estetika, etika, moral, spiritual, dan karakter. Sedangkan tujuannya adalah untuk melestarikan, mengembangkan, dan

mengkreasikan bahasa dan sastra daerah, yang merupakan aset dan kekayaan daerah.

Hal itu merupakan langkah yang konkrit dalam mempertahankan dan memperdayakan bahasa ibu. Tujuan pemertahanan bahasa ibu untuk mewujudkan (1) diversifikasi kultur, (2) memelihara identitas etnis, (3) adanya adaptasi sosial, (4) menambah rasa aman bagi anak (secara psikologis), (5) meningkatkan kepekaan linguistik (Alwasilah, 2008). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Pamekasan yang merupakan sekolah kejuruan tertua di kabupaten Pamekasan. SMK Negeri 1 Pamekasan dipilih sebagai tempat penelitian, karena sekolah ini merupakan sekolah yang menetapkan bahasa Madura sebagai Muatan Lokal dalam kurikulumnya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru pengampu Mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen, peneliti menemukan Perda Kabupaten Pamekasan No 13 tahun 2006 tentang Sistem

Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Pamekasan yang mengharuskan pengajaran bahasa Madura diberikan dari tingkat TK sampai SMA/SMK. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa dalam melaksanakan Perda No 13 tahun 2006 tersebut, Bahasa Madura di SMK Negeri 1 Pamekasan dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2007/2008 sebagai muatan lokal, hal ini dapat peneliti lihat dalam SK pembagian tugas mengajar tahun Pelajaran 2007/2008. Dengan ditetapkannya Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Nasional, Bahasa Madura memiliki tempat khusus sebagai muatan lokal, hal tersebut mengacu pada Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib pada SMA/SMK di Jawa Timur. Terkait implementasi bahasa Madura sebagai muatan lokal di SMK Negeri 1 Pamekasan, peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Madura yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

Pada tahap perencanaan, peneliti megawali menganalisis dokumen Silabus dan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Madura dalam Kurikulum 2013 SMK

Negeri 1 Pamekasan. Bahasa Madura dalam dokumen Kurikulum 2013 SMK Negeri 1 Pamekasan diberikan pada kelas X yang terbagi dalam dua semester dengan durasi 2 X 45 menit setiap tatap muka. Pada silabus bahasa Madura dalam Kurikulum 2013 terdiri dari K1 (Kompetensi Spiritual) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, K2 (Kompetensi Sosial) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, K3 (Kompetensi Pengetahuan) memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya

untuk memecahkan masalah, K4 (Kompetensi Ketrampilan) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari peserta didik di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai keilmuan. Sedangkan kompetensi dasar pada semester satu terdiri dari 8 (delapan) kompetensi Dasar dengan alokasi waktu 32 Jam Pelajaran. Semester dua terdiri dari 6 Kompetensi Dasar dengan alokasi waktu 30 Jam Pelajaran (Dokumen Kurikulum 2013 SMK Negeri I Pamekasan, 2019).

Berdasarkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Madura yang ada di SMK Negeri I Pamekasan, bahwa setiap Kompetensi Dasar dibuat beberapa kali pertemuan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sehingga guru setiap pertemuan hanya membawa satu RPP ke dalam kelas. Sebagaimana yang tertulis dalam silabus Bahasa Madura Kurikulum 2013 SMK Negeri I Pamekasan, bahwasanya pada semester satu atau ganjil terdapat Kompetensi Dasar (KD) dengan alokasi waktu 32 Jam, dengan durasi 2x 45 menit, maka dengan demikian guru pada semester Satu atau Ganjil melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membuat 16 RPP,

yang diberikan dalam 16 pertemuan karena dari 8 Kompetensi Dasar yang ada rata-rata diberikan dalam dua kali pertemuan. Demikian pula pada semester 2 atau genap guru membuat 15 RPP karena pada semester 2 ada 6 Kompetensi Dasar yang harus diajarkan pada semester tersebut.

RPP Muatan Lokal Bahasa Madura yang ada di SMK Negeri I Pamekasan, terdiri dari beberapa komponen antara lain Identitas yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu, dan urutan pertemuan. Selain itu juga memuat KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. RPP merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena memuat rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

RPP Muatan Lokal Bahasa Madura yang ada di SMK Negeri I Pamekasan, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, telah memuat nilai-nilai karakter dan ketrampilan abad 21 dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dalam penulisan tujuan pembelajaran ada dua tujuan, yaitu

tujuan akademik dan tujuan karakter, demikian pula dengan penilaian, ada penilaian pengetahuan dan ketrampilan, serta penilaian sikap yang dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi terhadap sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran, terutama sikap dan perilaku yang paling menonjol.

Komponen yang kedua yaitu Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Madura. Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal di SMK Negeri I Pamekasan diajarkan sesuai dengan ketentuan yang tertulis dalam dokumen Kurikulum 2013. Dalam dokumen kurikulum sekolah tertulis bahwa Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal diajarkan dalam satu kali pertemuan setiap minggu dengan durasi waktu 2x 45 menit.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran Muatan lokal Bahasa Madura di SMK Negeri I Pamekasan secara umum tidak sesuai dengan kaidah pembelajaran yang baik. Menurut kaidah pembelajaran yang baik, seorang pendidik sebelum memulai dengan materi hendaknya memberikan apersepsi atau memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik tentang apa yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Atau cara mengaitkan materi

yang akan diajarkan dengan kehidupan peserta didik, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dialaminya untuk dihubungkan dengan materi yang akan dibahas. Dengan bantuan pengalaman yang sudah dimiliki akan lebih mudah bagi peserta didik untuk menerima materi baru. Seorang guru hendaknya dapat memunculkan ingatan peserta didik tentang materi yang akan dibahas dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas pada pembelajaran sebelumnya dan juga untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Pemberian pertanyaan akan mendorong peserta didik untuk berpikir dan berusaha untuk menjawab pertanyaan guru. Tampak dalam observasi juga bahwa ketika Guru langsung bertanya tentang arti suatu kosa kata dalam bahasa Madura yang telah dibahas sebelumnya dan ada kaitannya dengan materi yang dibahas, peserta didik yang belum paham tidak dapat menjawab, peserta didik mulai ingat dan dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan Guru setelah guru menjelaskan materi baru dan mengaitkannya dengan materi yang sebelumnya barulah peserta didik mulai sedikit paham dengan materi yang akan

dibahas, hal ini kurang disadari oleh guru pengajar.

Hasil wawancara dengan Guru pengajar Muatan Lokal Bahasa Madura SMK Negeri I Pamekasan menyatakan bahwa kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran terjadi dikarenakan guru kurang memiliki kompetensi tentang bahasa Madura disebabkan guru pengajar berlatar belakang pendidikan Agama Islam, sehingga guru merasa agak kesulitan didalam menyampaikan materi bahasa Madura, yang banyak terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan masyarakat Madura secara umum. Menurutnya pembelajaran bahasa Madura membutuhkan ketrampilan khusus, terutama ketrampilan berbicara dan berkomunikasi, sehingga Guru sering menggunakan metode demonstrasi dan pembiasaan dalam praktek membaca percakapan dan dialog, tujuannya adalah untuk membuat peserta didik lebih terbiasa dalam menggunakan ungkapan-ungkapan yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika contoh percakapan yang dilatihkan pernah dialami sendiri oleh peserta didik. Proses pembiasaan ini seharusnya tidak hanya pada saat praktek percakapan saja tetapi dalam kehidupan

peserta didik. Minimal selama proses pembelajaran di kelas sebaiknya guru menggunakan bahasa Madura, sehingga peserta didik akan lebih paham kapan harus menggunakan kalimat tersebut dan bagaimana kalimat atau ucapan yang benar. Dengan mendengar ucapan guru, peserta didik akan terbiasa untuk mendengar kosa kata dalam bahasa Madura dan terbiasa pula memahaminya meskipun mereka merasa sulit untuk menyusun sendiri kalimat-kalimat atau ucapan-ucapan dalam bahasa Madura sesuai tingkatan penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi kelas pada awalnya guru menjelaskan terlebih dahulu tema yang akan dibahas, kemudian menjelaskan kosa kata yang terkait dengan tema dengan menggunakan ungkapan bahasa Madura yang sederhana, sedangkan peserta didik menyimak berbagai kosa kata tersebut dalam buku pelajaran. Bila ada kosa kata baru yang tidak terdapat dalam buku, peserta didik menanyakan pada guru. Observasi ini berlangsung pada saat guru mengajar dengan materi ketrampilan berbicara, sehingga guru lebih fokus pada praktek berbicara. Guru selalu mengaitkan kosa kata dengan kalimat yang bisa digunakan sehari-hari sesuai kondisi yang

mungkin saja bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan realitas yang ada sebagai contoh membuat peserta didik antusias untuk membuat kalimat yang dimaksud dan peserta didikpun berani untuk mencoba membuat kalimat yang serupa yang biasa ada atau sering terjadi dalam kehidupan mereka, atau mencontohkan teman mereka dikelas yang memiliki kebiasaan khusus setiap hari di kelas. Cara ini akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk mencoba membuat kalimat percakapan yang sesuai dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan analisis dokumen silabus bahasa Madura, bentuk penilaian pada skill atau ketrampilan berbicara ada dua jenis penilaian yang digunakan yaitu dalam bentuk tugas dan tes. Tugas terdiri dari tugas individu dan tugas kelompok. Sedangkan tes terdiri dari tes praktek berbentuk wawancara, bermain peran dan demonstrasi.

Dalam setiap proses pembelajaran ada fase penilaian dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman atau kemampuan peserta didik setelah menerima materi pelajaran. Penilaian dalam kegiatan pembelajaran meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Bahasa Madura di kelas, peneliti mengamati bahwa guru dalam penilaian proses menggunakan cara penilaian praktek percakapan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Materi pelajaran pada saat berlangsungnya observasi adalah penggunaan kata kerja dan kata benda dengan standar kompetensi atau kemampuan yang sedang diajarkan adalah berbicara, sehingga dalam silabus tertulis penilaiannya adalah praktek, latihan wawancara dan bermain peran. Dalam pembelajaran materi yang diberikan adalah tentang percakapan untuk peserta didik, hal tersebut ada kesamaan antara materi yang ada pada RPP dengan buku peserta didik.

Selama observasi guru pengajar bahasa Madura menerapkan evaluasi proses karena praktek percakapan secara langsung berdasarkan materi yang sedang dibahas. Evaluasi proses juga terkait keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping evaluasi proses guru juga menerapkan evaluasi hasil. Beberapa percakapan yang sudah diajarkan dan sudah dipraktikkan oleh peserta didik, pada bagian percakapan yang terakhir guru meminta peserta didik untuk praktek

percakapan dan diambil nilainya. Penilaian dalam dokumen RPP bahasa Madura adalah penilaian praktik dengan indikator penilaian tiga item yaitu menanyakan asal, menanyakan pekerjaan dan mempelajari kata keterangan waktu. Item dalam indikator penilaian ini, berdasarkan pengamatan peneliti tidak sesuai karena dalam materi dan percakapan yang dibahas tidak ada kaitannya.

Berdasarkan observasi, guru pengajar bahasa Madura menggunakan evaluasi hasil dengan mengambil nilai dari hasil percakapan peserta didik yang telah dipraktikkan di kelas secara berpasangan. Dalam RPP bahasa Madura yang ada di rubrik penilaiannya adalah dengan indikator pertama “menanyakan asal”, seharusnya bukan menanyakan asal tetapi akan lebih baik bila indikatornya dituliskan “peserta didik mampu menggunakan ungkapan menanyakan tempat dengan baik”, sehingga sesuai dengan tema yang dibahas.

Indikator ke dua tertulis “menanyakan pekerjaan”, seharusnya bukan menanyakan pekerjaan tetapi seharusnya guru pengajar menuliskan “peserta didik mampu menggunakan ungkapan menanyakan pekerjaan dalam percakapan dengan benar”. Pada indikator ke tiga tertulis “

mempelajari keterangan waktu “, seharusnya indikatornya ditulis “peserta didik mampu menggunakan keterangan waktu dalam percakapan dengan baik“, sehingga kalimat dalam rubrik penilaian akan lebih jelas tingkat pengukuran ketercapaiannya.

Skor penilaian yang tertulis dalam dokumen RPP adalah 100 untuk sangat baik, 90 untuk baik, 80 untuk cukup, dan 70 untuk kurang memahami materi. Jika dalam percakapan percakapan tersebut terdiri dari tiga indikator, maka skor harus terdiri dari satu skor untuk satu indikator dengan skala yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan setiap indikator. Jika tingkat kesulitannya sama maka rentang skornya juga sama.

SIMPULAN

Sekolah hendaknya memberikan mata pelajaran bahasa Madura sebagai Muatan Lokal untuk semua kelas. Mengingat pentingnya bahasa Madura sebagai bahasa pengantar bagi etnis Madura, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan hendaknya memberikan tempat khusus dalam Kurikulum Pendidikan baik mulai tingkat

TK sampai Perguruan Tinggi yang ada di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Siddiq, A. (2018). Contesting religion and ethnicity in Madurese society. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 8(1), 57-81.
- Amiril, 2008. *Kebijakan Akademik Pembinaan dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Madura*. Pamekasan :Unira Pers.
- Roben, T. (2015). *Two orthographies in written Madurese and their effect on reading performance of Madurese junior high school students in Pamekasan of Madura Island, Indonesia* (Doctoral dissertation, Universiti Sains Malaysia).
- Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan No 13 tahun 2006 tentang *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Pamekasan*
- Zaini, 2007. *Memperbincangkan Nasib Bahasa Madura*, di akses 20 Juli 2021 on-line /[http://id.wikipedia/ekologi budaya/25/11/07](http://id.wikipedia/ekologi_budaya/25/11/07)
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014, *Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal wajib di Sekolah/Madrasah*.
- SMK Negeri I Pamekasan, 2019., *Kurikulum 2013 SMK Negeri I Pamekasan 2020 /2021*, Pamekasan : Dok Kur SMKN I
- Alwasilah, A. C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Diterbitkan atas kerjasama Sekolah Pasca Sarjana

Universitas Pendidikan Indonesia
dengan Remaja Rosdakarya.